

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat PT.BPR Wlingi Pahalapakto

PT. BPR Wlingi Pahalapakto Blitar adalah perusahaan perbankan yang melakukan penghimpunan dalam bentuk tabungan atau deposito dan kemudian disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman/kredit. PT.BPR Wlingi Pahalapakto diresmikan pada tanggal 10 Oktober 1991 oleh Kepala Daerah Tingkat II Blitar Bapak Siswanto Adi di Jalan Urip Sumoharjo No. 105 kecamatan Wlingi Blitar, dimana tujuan didirikan PT. BPR Wlingi Pahalapakto adalah menjadi BPR yang sehat dan terpercaya di mata masyarakat dengan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dari awal berdirinya pada tahun 1991, PT.BPR Wlingi Pahalapakto terus mengalami kemajuan sehingga saat ini PT.BPR Wlingi Pahalapakto telah menjadi salah satu Bank Perkreditan Rakyat yang cukup besar di wilayah Kabupaten Blitar. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kantor cabang dan kantor kas dari PT. BPR Wlingi Pahalapakto Blitar yang tersebar hampir di seluruh Kabupaten Blitar.

2. Visi dan Misi PT.BPR Wlingi Pahalapakto

a. Visi : Menjadi perusahaan Jasa Perbankan yang terdepan dan terpercaya

b. Misi :

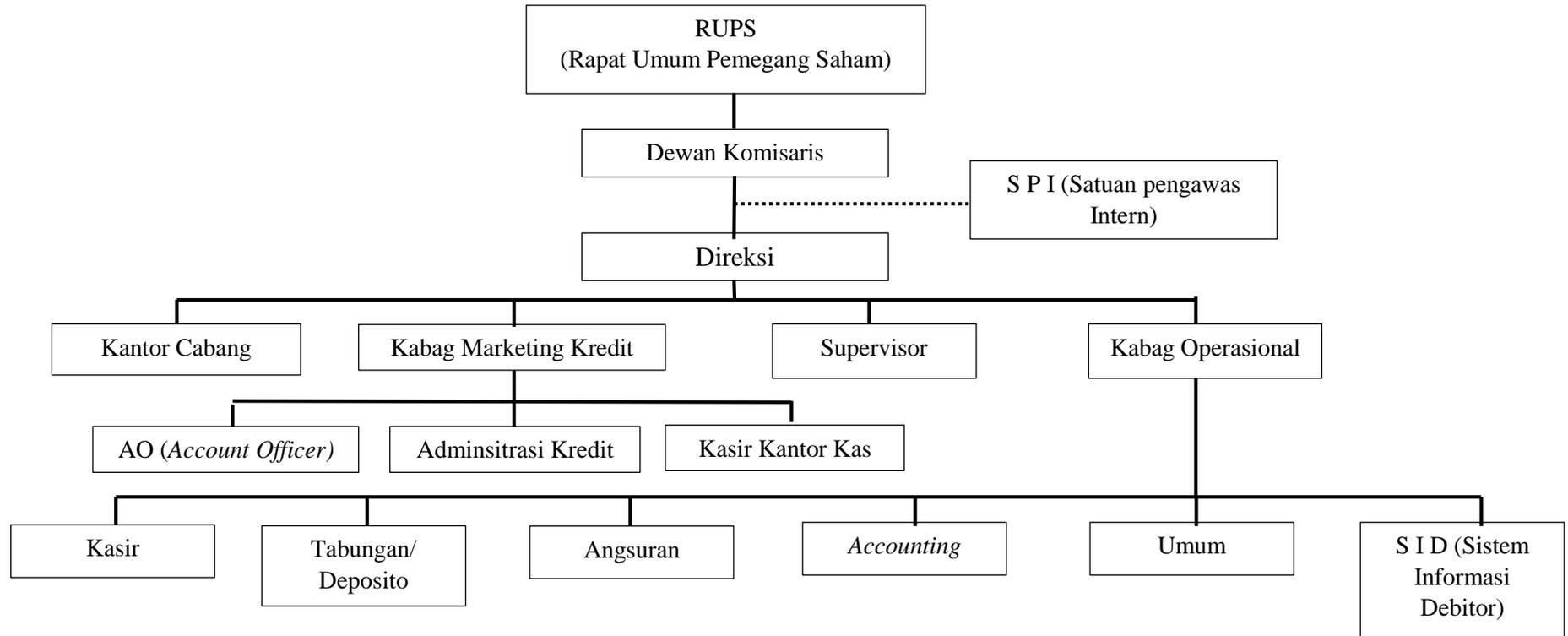
- 1) Memberikan pelayanan yang unggul dalam pembiayaan usaha mikro, kecil dan menengah, serta menyediakan produk jasa perbankan lainnya.
- 2) Meningkatkan keunggulan kompetitif melalui kreatifitas dan inovasi yang berkelanjutan sejalan dengan kebutuhan nasabah.
- 3) Mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional
- 4) Mengembangkan ekonomi masyarakat golongan ekonomi mikro, kecil dan menengah melalui usaha produktif dan bantuan modal kerja.

3. Struktur Organisasi dan Job Description PT.BPR Wlingi Pahalapakto

a. Struktur Organisasi

Adapun Struktur Organisasi dari PT.BPR Wlingi Pahalapakto Blitar adalah sebagai berikut :

Gambar 2
STRUKTR ORGANISASI
PT. BPR WLINGI PAHALAPAKTO BLITAR



Sumber : PT. BPR Wlingi Pahalapakto Blitar

b. Job Description PT. BPR Wlingi Pahalapakto

Pembagian Tugas antar manajemen perusahaan adalah sebagai berikut:

1) RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)

RUPS bertugas sebagai Pemegang Wewenang tertinggi untuk mengangkat dan memberhentikan dewan komisaris dan direksi.

2) Dewan Komisaris

Tugas dan tanggung jawab:

- a) Memastikan terselenggaranya pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (Good Corporate Governance) dalam setiap kegiatan usaha BPR pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.
- b) Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi secara berkala maupun sewaktu-waktu, serta memberikan nasihat kepada Direksi.
- c) Mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis Bank.
- d) Memastikan bahwa Direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern BPR, auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan atau hasil pengawasan otoritas lainnya.
- e) Dewan Komisaris memberitahukan kepada Bank Indonesia paling lama 7 hari kerja sejak ditemukan pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang keuangan dan perbankan, dan

keadaan atau perkiraan keadaan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank.

- f) Membentuk komite kredit
- g) Memastikan bahwa Komite yang dibentuk menjalankan tugasnya secara efektif.
- h) Menyusun pedoman dan tata tertib kerja yang telah mencantumkan pengaturan etika kerja, waktu kerja dan rapat.
- i) Untuk pembiayaan kegiatan Komisaris, Unit bisnis membentuk alokasi pembiayaan untuk kegiatan Komisaris tersebut, dan disetujui dalam RUPS.

3) Direksi atau Direktur

Tugas dan kewajiban Direksi atau Direktur sebagai berikut :

- a) Memimpin kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan tujuan dan kebijakan umum yang sdah ditentukan oleh RUPS.
- b) Merencanakan mengkoordinasikan dan mengendalikan seluruh aktivitas Perusahaan yang meliputi penyaluran dan penghimpunan dana, yang merupakan kegiatan utama perusahaan serta kegiatan-kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas utama tersebut dalam upaya mencari target.
- c) Melindungi dan menjaga asset perusahaan yang berada dalam tanggungjawabnya.
- d) Membina hubungan kerjasama dengan pihak eksternal maupun internal.

- e) Membina hubungan dengan nasabah, calon nasabah, dan pihak lain dengan tujuan untuk mengembangkan pelayanan yang lebih baik.
- f) Menjabarkan dan menjalankan kebijakan-kebijakan internal maupun eksternal.
- g) Menyusun dan menghasilkan rancangan anggaran perusahaan dan rancangan kerja jangka pendek dan jangka panjang.
- h) Menyetujui kredit uang jumlahnya tak melampaui batas wewenang yang sudah ditentukan.
- i) Mengusulkan kepada pejabat berwenang tentang penambahan, pengangkatan, pemberhentian karyawan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan operasional perusahaan.
- j) Mengelola dan mengawasi pengeluaran biaya-biaya dan penerimaan atas transaksi yang terjadi.
- k) Mengamankan dan menjaga semua asset perusahaan agar terlindung dari bahaya kebakaran, pencurian, perampokan, kerusakan dan perbuatan lain yang merugikan perusahaan.
- l) Melakukan penelitian dan evaluasi kinerja karyawan di wilayah kerjanya dan melaporkan secara periodik kepada pejabat berwenang.
- m) Bertanggung jawab atas selesainya tugas dan kewajiban harian seluruh Karyawan atau Bagian.

- n) Bertanggung jawab atas teralisasinya semua program kerja yang telah tersusun.
 - o) Menandatangani perjanjian kredit beserta lampiran-lampirannya termasuk akte pemasangan hak tanggungan berdasarkan kuasa yang diterima.
 - p) Menentukan strategi-strategi baru dalam upaya mencapai target.
 - q) Mengatur dan mengawasi penggunaan asset yang ada.
 - r) Memaksimalkan penggunaan asset untuk kepentingan perusahaan.
 - s) Memimpin rapat internal untuk memberikan keputusan terhadap pengajuan kredit dan kegiatan operasional lainnya.
 - t) Menyetujui atau menolak pencairan kredit sesuai dengan batasan wewenang.
 - u) Menolak mengeluarkan uang yang diajukan untuk kepentingan yang tidak jelas dan atau tidak melalui prosedur yang baku.
 - v) Memberikan teguran dan sanksi atas pelanggaran yang telah dilakukan oleh bawahan.
 - w) Bertindak mewakili perusahaan sesuai yang diamanatkan dalam anggaran dasar RUPS.
 - x) Menerima tugas-tugas dari atasan terkait kepentingan perusahaan.
- 4) Satuan pengawas Intern/SPI (Internal Control)

SPI (Satuan Pengawas Intern) bertugas untuk memastikan proses operasional di perusahaan sudah sesuai dengan prosedur yang berlaku di Bank Indonesia.

5) Supervisor

Supervisor bertugas sebagai :

- a) Melaksanakan administrasi korespondensi dan komunikasi untuk kepentingan kantor.
- b) Memeriksa nasabah yang telat bahkan tidak mengangsur kredit.

6) Kepala Bagian Marketing Kredit

Kepala bagian marketing kredit bertugas sebagai :

- a) Merencanakan, mengarahkan serta mengevaluasi target-target yang sudah direncanakan serta memastikan apakah strategi yang digunakan sudah tepat dalam upaya mencapai sasaran termasuk dalam menyelesaikan kredit yang bermasalah.
- b) Bertanggung jawab atas tercapainya target-target pemasaran yang sudah direncanakan.
- c) Melakukan *maintenance* NPL dan memberikan solusi kepada AO untuk menangani kredit yang bermasalah.
- d) Bertanggung jawab penuh atas kebenaran laporan rencana kegiatan setiap akhir bulan.
- e) Memeriksa kembali dan menandatangani hasil kerja bawahannya untuk dipertanggungjawabkan kepada Direksi.

- f) Patuh dan taat terhadap semua kebijakan dan peraturan perusahaan serta menjaga semua unit bagian yang dipimpinnya.
 - g) Menilai dan mengevaluasi kinerja karyawan dibawah wilayah tugas dan tanggungjawabnya.
 - h) Menegur karyawan dibawah wilayah tugas dan tanggung jawabnya, apabila bekerja tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku.
 - i) Mengusulkan karyawan untuk mutasi, demosi, promosi dan PHK.
 - j) Ikut serta dalam kredit komite setiap akan dilakukan persetujuan kredit, dan memberikan informasi baik kepada Direksi tentang kondisi calon nasabah.
 - k) Menerima tugas dari atasan terkait kepentingan perusahaan.
- 7) Kepala Bidang Operasional

Kepala Bidang Operasional bertugas sebagai :

- a) Mengkoordinir, mengarahkan, membina serta mengawasi semua kegiatan operasional pada bagian yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya.
- b) Melaksanakan semua peraturan, ketentuan dan prosedur yang telah digariskan oleh kebijakan Direksi dengan segala batas kewenangannya.
- c) Memonitor semua kegiatan operasional perusahaan dan menjamin tertib dan lancarnya administrasi guna meningkatkan kinerja personil dilingkungan perusahaan.

- d) Meneliti dan melegalisir hasil kinerja rutin bagian operasional, sebelum diajukan ke pejabat yang berwenang.
- e) Bertanggungjawab penuh atas kebenaran laporan harian, bulanan, tahunan dan atau menyimpan arsip yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan.
- f) Memeriksa kembali dan menandatangani hasil kerja bawahannya untuk dipertanggungjawabkan kepada Direksi.
- g) Patuh dan taat terhadap semua kebijakan perusahaan serta menjaga semua kerahasiaan perusahaan.
- h) Bertanggungjawab penuh terhadap lingkungan dan keamanan kantor pada unit bagian yang dipimpinnya.
- i) Bertanggungjawab terhadap terselenggaranya pelayanan yang memuaskan kepada nasabah maupun calon nasabah.
- j) Meneliti dan melegalisir hasil appraisal sebelum diajukan kepada Direksi.
- k) Bertanggung jawab terhadap kebenaran dan penataan seluruh dokumen-dokumen keungan, dokumen perusahaan, dokumen kredit, serta dokumen penting lainnya dibawah tugas dan tanggungjawabnya.
- l) Mengeluarkan biaya operasional rutin dalam batas wewenang.
- m) Mengajukan biaya operasional dan kebutuhan lain yang dibutuhkan untuk mendukung pekerjaan di bidang operasional kepada Direksi atau Pimpinan.

- n) Menyetujui pengeluaran kas untuk penarikan dana pihak ketiga dalam batas wewenangnya.
 - o) Menilai dan mengevaluasi kinerja karyawan dibawah wilayah tugas dan tanggungjawabnya.
 - p) Menegur karyawan dibawah wilayah tugas dan tanggung jawabnya, apabila bekerja tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku.
 - q) Mengusulkan karyawan untuk mutasi, demosi, promosi, dan PHK.
 - r) Menerima tugas-tugas dari atasan terkait kepentingan perusahaan.
- 8) Bagian Tabungan atau Deposito
- Bagian Tabungan/Deposito bertugas sebagai :
- a) Pengarsipan laporan, berkas dan dokumen yang terkait dengan Tabungan dan Deposito.
 - b) Melakukan pemindahan bukuan Tabungan dan Deposito apabila diperlukan atas persetujuan yang berwenang.
 - c) Menyiapkan dan membuat bilyet Deposito serta buku tabungan sesuai dengan setoran awal nasabah serta menempelkan materai untuk bilyet Deposito untuk ditandatangani oleh pejabat yang berwenang.
 - d) Menyiapkan speciment tanda tangan untuk deposan dan penabung serta pengadministrasian semua berkas pembukaan

tabungan dan deposito untuk dilakukan pemeriksaan oleh kepala bagian operasional.

- e) Melaksanakan semua ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan serta menjaga kerahasiaan perusahaan dan kerahasiaan nasabah.
- f) Membuat perhitungan bunga accrual deposito, laporan nominative deposito, nomitaif tabungan, dan laporan PpH bunga deposito dan tabungan setiap akhir bulan.
- g) Patuh dan taat terhadap semua kebijakan dan peraturan perusahaan.
- h) Menerima tugas dari atasan terkait kepentingan perusahaan.

9) AO (*Account Officer*)

Account Officer bertugas untuk meninjau langsung kondisi calon nasabah.

10) Kasir

Kasir bertugas sebagai :

- a) Merencanakan dan melaksanakan seluruh transaksi yang sifatnya tunai
- b) Mengelola fisik kas dan terjaganya keamanan kas.
- c) Menjaga ruang kasir dari pihak-pihak yang tidak berkepentingan
- d) Mengarsipkan semua laporan dan berkas yang menjadi tanggung jawabnya.

- e) Melakukan pengesahaan pada bukti transaksi baik paraf maupun validasi.
- f) Menyusun bukti-bukti transaksi keluar dan masuk sesuai nomor bukti.
- g) Memeriksa kelengkapan dan kebenaran pengisian bukti pengeluaran kas dan bukti penerimaan kas.
- h) Meminta pertanggung jawaban keuangan pada pemegang bono sementara, jika batas waktu pertanggungjawaban telah tiba.
- i) Menerima, mengeluarkan dan menghitung uang yang diterima dan atau dibayarkan dari dan atau kepada nasabah.
- j) Bertanggungjawab atas keaslian dan jumlah uang yang diterima.
- k) Mencatat semua penerimaan dan Pengeluaran uang dalam mutasi kas harian.
- l) Apabila ada pembayaran angsuran atau pelunasan, kasir wajib menerima bukti angsuran yang telah dibuat oleh bagian agsuran.
- m) Membuat berita acara sesuai dengan ketentuan yang berlaku,
- n) Membuat laporan mutasi harian kas dengan perincian uang kas tiap akhir hari.
- o) Membuat slip bukti kas masuk dan bukti kas keluar atas penerimaan dan pengeluaran.
- p) Patuh dan taat terhadap semua kebijakan dan peraturan perusahaan serta menjaga semua kerahasiaan perusahaan.

- q) Melakukan cash count bersama kepala Bagian Accounting tau kepala Bagian Operasional.
- r) Kasir bertanggung jawab atas uang titipan dari penagihan.
- s) Menerima tugas-tugas dari dari atasan terkait kepentingan perusahaan.

11) Accounting

Accounting bertugas sebagai :

- a) Pengarsipan laporan keungan dan berkas-berkas yang berkaitan secara langsung dengan keuangan.
- b) Mengkoordinir, mengarahkan, membina serta mengawasi semua kegiatan kepada staf accounting.
- c) Melaksanakan semua peraturan, ketentuan dan prosedur yang telah diagariskan oleh kebijakan Direksi dengan segala batas kewenangan.
- d) Bertanggung jawab penuh atas kebenaran laporan harian, bulanan, tahunan dan atau menyimpan arsip yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan.
- e) Membantu selama ada pemeriksaan internal atau eksternal audit.
- f) Memeriksa kembali dan menandatangani hasil kerja bawahannya untuk dipertanggungjawabkan kepada Direksi.
- g) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh manajmenen atau perusahaan sepanjang masih dalam ruang lingkup sebagai karyawan perusahaan.

- h) Patuh dan taat terhadap semua kebijakan dan peraturan perusahaan serta menjaga semua kerahasiaan perusahaan.
- i) Bertanggung jawab penuh terhadap lingkungan kantor.
- j) Memonitor semua kegiatan administrasi dan kasir.
- k) Menerima tugas-tugas dari atasan terkait kepentingan perusahaan.

12) Bagian Angsuran

Bagian Angsuran bertugas sebagai :

- a) Membuat kartu angsuran kredit dan bukti setoran angsuran.
- b) Melakukan up date pembayaran angsuran nasabah.
- c) Meng input semua pembayaran pada sistem komputer.
- d) Menyortir kartu angsuran yang terlambat pembayarannya dan dikoordinasikan dengan bagian administrasi kredit untuk kemudian diserahkan kepada kepala bagian Operasional, untuk menyerahkan dan berkoordinasi dengan kepala bagian marketing
- e) Meng administrasi semua pelunasan pada buku data pinjaman atau sistem komputer.
- f) Membuat rekapitulasi laporan angsuran harian untuk pecocokan dengan bagian kasir.
- g) \membuat laporan tunggakan angsuran pada setiap akhir bulan.
- h) Patuh dan tat terhadap semua kebijakan dan peraturan perusahaan, serta menjaga semua kerahasiaan perusahaan.
- i) Mengusulkan potongan pokok, bunga dan denda.

- j) Menerima tugas-tugas dari atasan terkait kepentingan perusahaan.

13) Administrasi Kredit

Administrasi kredit dibagi meliputi 3 yaitu:

Appraisal yang bertugas sebagai :

- a) Melakukan penialain terhadap agunan yang akan dijamin pada perusahaan, apakah agunan tersebut *marketable* atau tidak dan membuat laporan penilaian tersebut ditandatangani untuk dipertanggungjawabkan.
- b) Penilaian tersebut bersifat *independent* sehingga pihak manapun tidak bisa mempengaruhi hasil pihak appraisal.
- c) Melakukan dokumentasi terhadap agunan.

Surveyor bertugas sebagai :

Melakukan pemeriksaan data nasabah yang mengajukan kredit dengan data-data yang telah didapatkan pihak *Account Officer*, hal ini untuk mengantisipasi adanya penyalahgunaan pihak *Account Officer* terhadap kewenangannya, sehingga diharapkan akan mengurangi risiko kredit macet.

Proses bertugas sebagai :

- a) Mengelola dan mengadministrasi data nasabah, melakukan proses kredit mulai dari pencairan hingga pelunasan, membuat akad-akad dan surat perjanjian lain.

- b) Penyiapan administrasi pencairan kredit.
- c) Pengarsipan seluruh berkas kredit.
- d) Pembuatan laporan kredi sesuai dengan periode laporan.
- e) Memeriksa kelengkapan administrasi nasabah yang akan melakukan pencairan kredit.
- f) Hanya mengeluarkan berkas pada saat dibutuhkan dengan bukti catatan pengeluaran dan memastikan berkas yang telah selesai digunakan telah dikembalikan pada tempatnya.
- g) Membuat laporan nominative kredit pada setiap akhir bulan.
- h) Menginput data pencairan kredit ke dalam sistem komputer.

14) Umum

Bagian umum membantu perlengkapan yang dibutuhkan perusahaan dan karyawan memperlancar seluruh kegiatan, serta bertugas menangani masalah kepegawaian dan kesekretariatan. Tugas pokoknya:

- a) Melakukan peng administrasian dan pemeliharaan data karyawan, serta hal-hal yang menyangkut ketenagakerjaan, pendidikan, pelatihan, karir dan hubungan antar karyawan.
- b) Memberikan layanan kepada karyawan serta hal-hal umum lainnya yang tidak termasuk dalam kegiatan operasional perusahaan yang telah diatur secara khusus dalam bidang pemasaran, operasional dan lainnya.

- c) Menyediakan kebutuhan ATK dan hal lain yang berhubungan dengan kebutuhan rumah tangga perusahaan.
- d) Membuat usulan tentang kebutuhan investasi
- e) Memberikan rekomendasi atas prestasi kerja karyawan sehubungan kegiatan mutasi, promosi dan training.
- f) Bertanggung jawab terhadap keberhasilan ruang kerja perusahaan.
- g) Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan pemeliharaan inventaris perusahaan.
- h) Bertanggung jawab terhadap pengurusan perpanjangan pajak kendaraan dan asuransi kendaraan.
- i) Mengatur keamanan operasional kantor.
- j) Patuh dan taat terhadap semua kebijakan dan peraturan perusahaan.
- k) Menerima tugas-tugas dari atasan terkait kepentingan perusahaan.

15) S I D (Sistem informasi Debitor)

S I D (Sistem Informasi Debitor) bertugas untuk membuat laporan

SID (in put dan checking).

4. Jenis Produk Kredit PT.BPR Wlingi Pahalapakto

Jenis Produk kredit PT. BPR Wlingi Pahalapakto umumnya hampir sama dengan bank perkreditan rakyat yang lainnya. Terdiri dari 3 jenis yaitu :

- a. Kredit Modal Kerja

- b. Kredit investasi
- c. Kredit Konsumsi

Namun dalam metode angsuran kredit, PT. BPR Wlingi Pahalapakto menerapkan 2 metode angsuran :

- a. Bunga + pokok

Bunga kredit sebesar 1,5 % dibayarkan bunga + pokoknya setiap bulan, dikhususkan pada nasabah yang memiliki pendapatan tetap/rutin bulanan seperti industry, perdagangan, pegawai, peternakan.

- b. Musiman

Bunga kredit sebesar 2,5 % angsuran bulanan hanya dibayar bunganya saja dan bunga + pokok pada pembayaran terakhir. Dikhususkn pada nasabah yang memiliki siklus pendapatan berdasarkan waktu tunggu usahanya seperti bidang pertanian dan perikanan.

B. Penyajian Data

1. Risiko kredit serta penyebabnya dan manajemen yang diterapkannya

a. Risiko Kredit & Penyebabnya di PT. BPR Wlingi Pahalapakto,

Risiko kredit pastilah muncul dalam usaha perkreditan satu perusahaan perbankan. Risiko yang muncul akan menimbulkan kerugian pada Bank itu sendiri dikarenakan kredit yang telah disalurkan ke masyarakat/nasabah nantinya tidak akan mampu kembali kepada pemberi

kredit/bank baik sebagian atau seluruh kredit yang diberikan. Risiko kredit yang muncul pada PT.BPR Wlingi Pahalapakto adalah kredit kredit bermasalah. Kredit bermasalah dapat terjadi ketika Debitor tidak mampu membayar bunga maupun angsuran kredit pokok yang telah sampai dalam jatuh tempo pembayaran sehingga terjadi keterlambatan pembayaran angsuran atau mungkin tidak ada pembayaran sama sekali.

Status kredit bermasalah di PT.BPR Wlingi Pahalapakto dibagi menjadi 3, yaitu : (1) Kurang lancar, (2) Diragukan, (3) Macet. Karena kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian dan mempengaruhi kinerja operasional bank, maka perlu ditangani dan ditindaklanjuti dengan menggunakan manajemen risiko. Faktor-faktor risiko kredit yang dihadapi oleh PT.BPR Wlingi Pahalapakto meliputi hal-hal berikut ini:

a. Faktor internal bank,

Faktor yang timbul dalam dalam penilaian dan identifikasi pihak internal mungkin terjadi dan menimbulkan risiko-risiko diluar yang diharapkan. Dalam analisis penilaian dan identifikasi risiko dari calon nasabah mungkin terjadi kurang akuratnya informasi tentang penilaian dan identifikasi usaha nasabah dikarenakan dalam proses penganalisisannya oleh pihak internal bank (*Account Officer*) dilakukan secara subjektif dikarenakan calon nasabah adalah saudara, teman baik, teman dekat, tetangga, dan pihak lain yang memungkinkan sehingga kebenaran atau keakuratan di lapangan menjadi bias atau kurang akurat.

b. Faktor nasabah,

1) Usaha nasabah mengalami kerugian

Dalam suatu kegiatan usaha pasti ada kendala yang dihadapi terutama usaha yang berkaitan dengan bidang produksi (pertanian dan peternakan). PT.BPR Wlingi Pahalapakto memiliki mayoritas nasabah dimana usaha bisnis yang dilakukan berada dalam bidang pertanian dan peternakan. Dimana dalam proses usaha pertanian dan peternakan pastinya memiliki berbagai macam risiko yang muncul. Dalam bidang pertanian memiliki berbagai risiko, mulai dari risiko alam/cuaca, risiko wabah/hama penyakit terutama hama wereng yang dimana di daerah kabupaten Blitar menjadi momok para petani. Sehingga kedua risiko tersebut mempengaruhi hasil panen dan hasil panen yang didapat belum tentu menghasilkan laba yang maksimum bahkan hasil panen tersebut berada dibawah modal yang di peroleh. Sedangkan dalam bidang peternakan mayoritas nasabah menjalani bisnis usaha peternakan unggas diantaranya ayam *broiler*/pedaging, ayam petelur, dan burung puyuh petelur. Ketiga jenis peternakan unggas tersebut rentan terhadap berbagai risiko, mulai dari risiko wabah penyakit, dan risiko harga jual produk unggas yang naik turun sehingga

mengakibatkan kerugian dari pihak peternak selaku nasabah PT.BPR Wlingi Pahalapakto.

- 2) Nasabah tidak menggunakan kreditnya untuk membiayai usahanya, melainkan digunakan untuk kepentingan lain.

Nasabah yang mengajukan kredit Modal kerja dimana rencana awalnya digunakan untuk membiayai/memodali usahanya namun dalam kehidupan nasabah pastinya banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan wawancara dengan Kepala cabang Kantor Srengat dimana kasusnya nasabah yang pada awalnya berniat mengajukan kredit untuk membiayai usaha justru pada prakteknya kredit yang diberikan dimanfaatkan untuk keperluan diluar hal yang direncanakan, kasus yang kebanyakan muncul adalah "*Gali lubang tutup lubang*" dimana kredit yang seharusnya disalurkan untuk membiayai usaha digunakan untuk membayar hutang di pihak lain khususnya koperasi dan pihak perseorangan sehingga PT.BPR Wlingi Pahalapakto tidak bisa melacak riwayat pinjaman nasabah di pihak koperasi maupun perseorangan.

- 3) Keadaan rumah tangga nasabah kacau sehingga menyebabkan usahanya terhambat dan gagal memenuhi kewajiban angsurannya.

Keadaan rumah tangga nasabah yang kacau atau berantakan dan kurang harmonis bisa menghambat proses usaha atau bisnis nasabah dimana uang dari kredit yang diberikan tidak bisa dimanfaatkan secara efektif untuk membiayai usahanya, Sehingga nasabah tidak mampu untuk memperoleh laba maksimum dan tidak mampu untuk membayar kewajiban angsuran kredit.

- 4) Nasabah sengaja tidak membayar angsuran walaupun memiliki kemampuan untuk mengembalikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala cabang Kantor Srengat yang mempengaruhi kredit Kurang lancar yang berhubungan dengan faktor kesengajaan nasabah terjadi pada bulan-bulan hari raya islam dan mendekati tahun ajaran baru. Dimana uang yang seharusnya digunakan untuk membayar angsuran kredit justru digunakan untuk membiayai keluarga/anak sekolah maupun digunakan untuk memperingati hari raya, sehingga mempengaruhi NPL pada laporan triwulanan bulan-bulan tersebut.

- 5) Mengajukan kredit di kreditur lain sehingga nasabah keberatan untuk membayar angsuran.

Berdasarkan wawancara dengan kepala kantor cabang Srengat, nasabah yang memiliki kredit di kreditur lain terutama Koperasi tidak bisa terlacak dalam Sistem

informasi Debitor sehingga nasabah memiliki kredit yang berlebih di beberapa pihak sehingga memungkinkan nasabah agak keberatan untuk membayar angsuran bulanan.

c. Faktor Lain

1) Keadaan Ekonomi

Keadaan Ekonomi Negara saat ini sangat berpengaruh dalam kehidupan nasabah. Keadaan ekonomi yang membaik juga akan mempengaruhi naiknya nilai produktifitas usaha nasabah. Sedangkan keadaan ekonomi yang memburuk akan menimbulkan nilai efektifitas dan produktifitas usahanya terganggu sehingga penghasilan yang didapat kurang maksimal dan hal tersebut membuat uang dari penghasilan yang diperoleh digunakan untuk menutup biaya produksi dan keperluan hidup nasabah. Secara otomatis membuat nasabah untuk memutuskan menunda atau tidak membayar kewajiban angsuran kreditnya.

2) Keadaan Sosial

Keadaan-keadaan sosial seperti kerusuhan, kriminalitas, pengangguran, masalah internal keluarga nasabah, dan lain-lain secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pengembalian atau angsuran kredit di PT.BPR Wlingi Pahalapakto. Jika keadaan sosial dalam keadaan aman dan

kondusif maka masyarakat (nasabah) tidak mengalami gangguan dalam proses usahanya sehingga kemampuan untuk membayar kewajiban angsuran kredit dapat berjalan lancar sesuai rencana.

b. Risiko-risiko pada PT.BPR Wlingi Pahalapakto dan manajemen risikonya

a. Manajemen Risiko kredit

Pada dasarnya manajemen risiko kredit mengacu pada Proses identifikasi, penilaian, pengendalian dan pemantaun terhadap risiko kredit, Namun dalam prakteknya sesuai dengan SOP di PT.BPR Wlingi Pahalapakto menenarapkan keempat poin tersebut namun menggunakan sudut pandang berbeda dengan menerapkannya pada analisis risiko kredit berdasarkan 6 kategori berikut:

1) Analisis Risiko Makro

Perkembangan Politik, ekonomi dan sosial budaya secara nasional harus dilihat dan diprediksi pengaruhnya baik positif maupun negative terhadap dunia usaha secara keseluruhan dan kemungkinan pengaruh langsungnya terhadap usaha calon nasabah. Misalnya apakah pemilu dan atau terjadinya pergantian kepemimpinan nasional akan mempunyai dampak terhadap perkembangan ekonomi dan khususnya usaha calon nasabah yang bersangkutan.

2) Analisis Bisnis dan Industri

Melakukan analisis kondisi usaha calon nasabah dalam hubungannya dengan usaha lain yang mempunyai kaitan secara langsung. Bagaimana hubungan dengan supplier bahan baku, transportasi, harga, sistem pembayaran, calon konsumen. Kemudian dari pada itu juga perlu dianalisis membandingkan usaha calon nasabah dengan usaha sejenis yang ada di pasar (kualitas, harga, tingkat permintaan), sehingga diketahui adakah tingkat kejenuhan terhadap produk sejenis dan prospek usaha calon nasabah. Dari analisis bisnis dan industri tersebut dapat diprediksi titik kritis usaha calon nasabah.

3) Analisis keuangan

Berhubungan dengan penilaian Kekayaan usaha dengan dasar laporan keuangan (neraca dan rugi laba). Analisis ini dilakukan dengan :

- a) Analisis vertikal, mengetahui porsi pengalokasian dana dana terhadap basis tertentu.
- b) Analisis horizontal, membandingkan dua atau lebih pos-pos keuangan sejenis dalam satu laporan keuangan.
- c) Analisis rasio, melihat perkembangan usaha dengan skala tertentu.

4) Analisis Manajemen

Dilihat dari kemampuan manajerial calon nasabah terhadap usahanya.

5) Analisis Yuridis

Menilai kekayaan calon nasabah dari aspek legal, baik meliputi identitas diri maupun usaha. Misalnya apakah identitas diri (KTP,SIM) masih berlaku, apakah ada bukti surat menikah daryang telah menikah, apakah ada bukti persetujuan dari pejabat yang berwenang bila calon nasabah terikat hubungan kerja dengan satu instansi, dan lain-lain. Sedangkan untuk usaha calon nasabah apakah tidak ada masalah dengan lingkungan dan telah memperoleh ijin dari lembaga yang berwenang dan lain-lain.

6) Analisis Jaminan

Berhubungan dengan jaminan yang diberikan dirasa cukup baik secara fisik dan tidak bermasalah. Jaminan yang baik adalah jaminan yang dapat dipasarkan dan dijual, karena tidak semua benda yang dapat dipasarkan dapat dijual dan akan tetapi semua benda yang dapat dijual pasti dapat dipasarkan.

b. Manajemen Risiko Pasar

Risiko pasar diukur berdasar komponen risiko tingkat suku bunga. Dimana Strategi bank dalam membangun dan mengembangkan pasaran

kreditnya agar mampu bersaing dengan jasa penyedia kredit lainnya diantaranya BPR lain di kabupaten Blitar, Koperasi Simpan pinjam, bank Umum, dan penyedia jasa kredit lainnya. PT.BPR Wlingi Pahalapakto mematok suku bunga kredit yang kompetitif serta memberikan metode pembayaran/angsurang kredit yang beragam sesuai kemampuan serta jenis usaha nasabah yang bersangkutan.

c. Manajemen Risiko Operasional

Pengelolaan risiko operasional pastilah terus dilakukan penyempurnaan secara berkesinambungan, dimana pada PT.BPR Wlingi Pahalapakto melakukan evaluasi dan perencanaan dilakukan 3 bulan sekali dalam laporan publikasi. Serta kebanyakan pengelolaan operasional perusahaan sudah tertuang dalam Standar Operating Procedure (SOP) dimana dalam pedoman tersebut sudah dijelaskan standar-standar pelaksanaan operasional semua bagian-bagian perusahaan. Untuk dapat memenuhi harapan dari manajemen risiko operasional harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan sistem yang mendukungnya.

d. Manajemen Risiko Likiuditas

Manajemen Risiko likuiditas adalah manajemen yang mengelola risiko yang muncul akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan kas dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Berdasarkan wawancara dengan kepala kantor PT.BPR Wlingi Pahalapakto cabang Srengat, arus kas yang dimiliki

perusahaan berada di rasio yang cukup baik dimana asset likuid yang berasal dari simpanan di bank lain, kredit yang disalurkan, serta pengelolaan asset berkualitas tinggi yang memadai. Walaupun belum mendetail dalam pengelolaan manajemen risiko likuiditas yang berdasar pada 4 pilar manajemen risiko perbankan yang distandarkan oleh Bank Indonesia, namun Gap yang timbul masih bisa ditolerir dikarenakan masing-masing bank di Indonesia memiliki strategi masing-masing dalam pengelolaan asset likuiditasnya.

e. Manajemen Risiko Strategik

Pengendalian atas risiko strategik yang dilakukan PT.BPR Wlingi Pahalapakto adalah demi (1) meminimalisir akibat adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, (2) pengambilan keputusan bisnis yang tidak tetap maupun kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal bank seperti keputusan/kebijakan bisnis, (3) implementasi yang tidak sesuai kebijakan atau karena kurang tanggap terhadap perubahan industri. PT.BPR Wlingi Pahalapakto dalam manajemen risiko strategik perusahaan dikelola oleh Direksi selaku pimpinan utama perusahaan bersama Satuan pengawas Intern yang selalu mengawasi perencanaan serta pengawasan tata kelola strategi perusahaan serta Kepala bagian operasional dan Cabang selaku pelaksana strategi perusahaan di lapangan.

f. Manajemen Risiko Kepatuhan

Pemantauan atas risiko kepatuhan adalah dengan mengatur pengendalian terhadap kemungkinan terjadinya ketidakpatuhan aturan baik eksternal maupun internal yang berlaku dalam pengelolaan perusahaan seperti kepatuhan terhadap undang-undang, peraturan Bank Indonesia, peraturan Otoritas Jasa Keuangan, kebijakan dan prosedur internal, standar/kode etik dan peraturan pemerintah lainnya yang terkait. Berdasarkan hasil wawancara, dalam hal manajemen risiko kepatuhan PT.BPR Wlingi Pahalapakto telah melakukan semua prosedur peraturan sesuai undang-undang yang berlaku di mana sebagai contoh PT.BPR Wlingi Pahalapakto menjunjung tinggi kerahasiaan identitas nasabah sesuai aturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Undang-undang yang berlaku. Selain itu PT.BPR Wlingi Pahalapakto telah patuh pada aturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia maupun oleh Otoritas Jasa keuangan dalam hal standar pengelolaan manajemen risiko berdasar pada Peraturan Otoritas Jasa keuangan nomor 13/pojk.03/2015 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank perkreditan rakyat.

g. Manajemen Risiko Reputasi

Kebijakan manajemen dalam memahami dan meminimalisir risiko reputasi bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan stakeholders dan publik terhadap bank, meningkatkan nilai bank, meningkatkan kredibilitas bank dan menjaga konsistensi kelangsungan usaha bank dalam kondisi yang sehat dan kondusif. Untuk meningkatkan reputasi di mata stakeholders dan public, PT.BPR Wlingi Pahalapakto selalu melakukan evaluasi terhadap

kinerja perusahaan serta melakukan perencanaan tahunan untuk meningkatkan kualitas dan reputasi perusahaan serta menjaga kualitas dan konsistensi laporan publikasi triwulan baik laporan untuk Bank Indonesia, laporan terhadap Otoritas Jasa keuangan maupun laporan publikasi umum.

2. Manajemen risiko yang diterapkan pada PT. BPR Wlingi Pahalapakto

meliputi 4 kriteria ebagai berikut :

a. Pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi

Pengawasan pada tahapan penerapan manajemen risiko dibagi menjadi dua, yaitu pengawasan eksternal (sebagai pengawas) dan internal (sebagai pelaksana). Pengawasan eksternal dilakukan oleh dewan komisaris, direksi dan Satuan Pengawas Intern. Sedangkan pengawasan internal dilakukan oleh kepala Operasional dan Kepala cabang dilapangan.

1) Pengawasan Eksternal

Direksi, dewan komisaris dan Satuan Pengawas Intern telah melakukan pengawasan dengan baik melalui peninjauan berkala mengenai strategi dan kebijakan risiko dari PT.BPR Wlingi Pahalapakto, evaluasi pelaksanaan atau realisasi kebijakan, pengawasan terhadap tingkat non performing loan (NPL) masing-masing cabang maupun kantor pusat, dan adanya

buku pedoman Standar Operation Proedure Perusahaan sebagai tolak ukur pengelolaan manajemen risiko perusahaan.

2) Pengawasan internal

Pengawasan internal di lakukan oleh pemimpin cabang dan kepala bagian operasional di lingkup PT. BPR Wlingi Pahalapakto. Pemimpin cabang telah melakukan pengawasan saat sebelum realisasi kredit dan setelah realisasi kredit sesuai dengan SOP yang diterapkan.

b. Kecukupan kebijakan, prosedur, dan limit

Berhubungan dengan pengelolaan manajemen risiko dari segi kebijakan prosedur dan limit.

1) Kebijakan & prosedur manajemen risiko kredit perusahaan

Memperhatikan kebijakan dan prosedur dalam manajemen risiko kredit berdasarkan tolak ukur dari penetapan prosedurnya serta kebijakan-kebijakan yang diberikan.

a) Kriteria pemberian kredit yang sehat

PT. BPR Wlingi Pahalapakto perlu lebih hati – hati dalam memberikan kredit kepada calon Debitor. Saat pengajuan kredit, Debitor tidak boleh sedang mempunyai fasilitas kredit dari bank lain yang di buktikan dengan hasil sistem informasi Debitor (SID) bank indonesia pada saat

permohonan kredit/pembiayaan diajukan. Pemberian kredit kepada calon Debitor yang sedang mempunyai fasilitas pinjaman dari bank lain dapat meningkatkan potensi resiko kredit bermasalah terkait dengan kemampuan Debitor dalam membayar angsuran. Namun dalam prakteknya ketika calon Debitor yang memiliki tanggungan kredit di koperasi tidak bisa dilacak oleh PT.BPR Wlingi Pahalapakto dikarenakan koperasi simpan pinjam tidak ikut terdaftar pada Sistem Informasi Debitor hal ini menjadi salah satu faktor yang perlu dianalisis lebih lanjut oleh *Account Officer* sehingga nantinya mampu meningkatkan kualitas kelayakan pembiayaan yang sehat.

b) Analisis, persetujuan serta pencatatan kredit

Pengambilan keputusan atas pinjaman didasarkan atas persetujuan analisis kredit yang dilakukan oleh Tim Kredit yang terdiri dari *Account Officer*, administrasi kredit dan pimpinan cabang (serta Direksi jika pinjaman yang diajukan lebih dari 10 juta rupiah). Persetujuan kredit di tentukan dari hasil analisis kredit. PT. BPR Wlingi Pahalapakto telah menerapkan pemisahan fungsi antara yang melakukan persetujuan, analisis, dan administrasi kredit. Dimana persetujuan kredit dilakukan oleh Tim kredit yang terdiri dari kepala cabang, *Account Officer*, bagian kredit, serta Direksi

(jika kredit yang diajukan lebih dari 10 juta rupiah). Sedang analisis awal/lapangan dilakukan oleh *Account Officer* dan analisis lanjut dilakukan oleh bagian administrasi kredit (appraisal, surveyor dan proses).

2) Limit,

Penetapan limit memperhatikan ketentuan batas maksimum pemberian kredit (BMPK). Berdasarkan ketentuan operasional tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit PT.BPR Wlingi Pahalapakto yang mengacu pada Undang Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, maka dibuat ketentuan BMPK sebagai berikut:

- a) Batas Maksimum Pemberian Kredit kepada peminjam/kelompok peminjam yang tidak terkait dengan bank adalah maksimal sebesar 20% dari Modal Bank.
- b) Batas Maksimum Pemberian Kredit kepada pihak-pihak yang terkait dengan bank baik secara individu maupun secara keseluruhan setinggi-tingginya sebesar 10% dari Modal Bank.

c. Kecukupan Proses dan sistem

Proses indentifikasi, pengukuran, pemantauan, dan sistem informasi manajemen resiko kredit meliputi hal-hal sebagai berikut.

1) Identifikasi resiko kredit

PT. BPR Wlingi Pahalapakto mengidentifikasi reputasi rasio debitur, kinerja laporan keuangan, aspek dan hukum agunan/jaminan, aspek manajemen, aspek pemasaran, aspek teknik/operasional usaha, dan aspek keuangan. Pihak Account Officer Bank dan administrasi kredit bank telah melakukan indentifikasi dengan menganalisis data masing – masing Debitor baik dari hasil wawancara calon Debitor maupun informasi dari Sistem Informasi Debitor (SID).

Namun dalam prakteknya PT.BPR Wlingi Pahalapakto lebih menekankan pada penilaian kondisi usaha berdasarkan:

- a) Analisis berdasar prinsip 6C, (1) Character, (2) Capital, (3) Capacity, (4) Collateral, (5) Condition of Economy dan (6) Cash Flow, dari keenam faktor yang dianalisis dirasa sudah cukup kuat untuk menganalisis calon nasabah namun yang menjadi perhatian utama *Account Officer* dalam menganalisis adalah poin 1 yaitu character dimana penilaian character/keadaan watak dari calon nasabah sangatlah penting dalam menentukan kelayakan pemberian kredit.
- b) Eksistensi usaha

Berhubungan dengan sejarah usaha nasabah, rencana usaha, kepemilikan saha, prospek usaha, tenaga kerja nasabah, dan jaminan sosial nasabah.

c) Kemampuan membayar dan sumber pembayaran

Berhubungan dengan analisis kondisi produksi dan hasil produksi usaha nasabah, pemasaran dan strategi penjualan nasabah, kekuatan dan kelemahan manajemen perusahaan nasabah, serta sistem pencatatan laporan keuangan nasabah.

d) Risiko

Analisis risiko dari pihak nasabah, meliputi usaha nasabah, rumah tangga nasabah, lingkungan usaha nasabah serta berbagai faktor yang timbul yang memungkinkan kendala dalam proses pelunasan serta pengelolaan dana kredit yang disalurkan ke nasabah.

e) Jaminan

Tolak ukur dalam penilaian jaminan haruslah memiliki *market value* atau memiliki nilai jual pasar, tidak bermasalah keberadaannya, kemudahan memonitor lokasinya.

2) Pengukuran resiko kredit

Melalui kombinasi aspek kualitatif dan kuantitatif tersebut diatas sesuai 5 poin identifikasi kredit, PT. BPR Wlingi Pahalapakto dapat mengukur berbagai tingkat resiko kredit yang terangkum dalam *credit rating tools*/nilai kredit nasabah. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek keuangan, aspek manajemen, aspek pemasaran, aspek produksi aspek lamanya berusaha, resiko industri dan aspek jaminan. Semakin tinggi hasil scoring yang di peroleh, maka akan semakin baik tingkat rating kreditya. Selain credit rating tools, parameter lain yang di gunakan PT. BPR Wlingi Pahalapakto untuk kredit yang diberikan adalah tingkat non performing loan (NPL). Melalui NPL tersebut dapat diukur seberapa tinggi resiko kredit di PT. BPR Wlingi Pahalapakto.

3) Pemantauan risiko kredit

Pemantauan risiko dilakukan oleh staf operasional kredit/acoount officer dan staf pemasaran yang bertugas menangani kredit Debitor. Pemantauan dilakukan terhadap usaha Debitor apakah sesuai dengan ketentuan dan tujuan diberikannya kredit tersebut, apakah kredit yang disalurkan telah digunakan sesuai kerangka perencanaan kredit yang diajukan, dan memantau apakah kredit yang disalurkan telah tepat guna. Bank sebaiknya melakukan pemantauan kepada

Debitor dan melaporkan hasil dari kunjungan tersebut di dalam *call report* sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4) Sistem informasi manajemen risiko kredit

Bank harus memiliki sistem informasi manajemen yang menyediakan informasi dan data secara akurat dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan direksi dan pejabat lainnya. Sistem informasi yang dimiliki bank harus memungkinkan direksi untuk mengidentifikasi adanya konsentrasi risiko dalam portofolio kreditnya. PT. BPR Wlingi Pahalapakto telah memiliki sistem informasi yaitu di bagian SID,. SID merupakan bagian dari IT, dimana tugasnya melakukan proses sistem informasi ataupun transaksi informasi sesuai *policy managemen* perusahaan, sehingga sistem informasi yang dimiliki PT.BPR Wlingi Pahalapakto bisa berkualitas dan mampu meningkatkan nilai kesehatan bank. Yang menjadi tolak ukur utama dalam kualitas manajemen risiko kredit dalam SID adalah pelaporan NPL masing-masing nasabah tiap bulan dalam Sistem Informasi Debitor, sehingga NPL nasabah dapat tercatat dalam sistem dan nantinya mempengaruhi kualitas, kredibilitas, serta nilai perusahaan di mata khalayak umum (terutama stakeholders dan pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan SID)

- d. Sistem pengendalian Intern yang menyeluruh dalam rangka penerapan manajemen risiko

Pengendalian Intern dalam penerapan manajemen Risiko Kredit PT. BPR Wlingi Pahalapakto melaksanakan kaji ulang atau evaluasi terhadap proses pemberian kredit serta proses administrasi kredit. Semua proses pemberian kredit tersebut dievaluasi dengan menggunakan standar kualitas dan pedoman yang telah ditetapkan PT. BPR Wlingi Pahalapakto. Pengendalian intern di PT. BPR Wlingi Pahalapakto dilakukan oleh Satuan Pengawas Intern. Aspek pengendalian intern terhadap pinjaman yang diberikan dibagi dalam beberapa tahap proses kredit yaitu tahap proses permohonan kredit, proses analisis kredit, proses penarikan kredit dan proses umpan balik pelaksanaan kredit. PT. BPR Wlingi Pahalapakto telah memiliki prosedur penanganan kredit bermasalah yang dibagi menjadi dua tahap yaitu *Reschedulling dan Restructuring..*

3. Penanganan Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah atau masalah kredit muncul setelah kredit diberikan, walaupun demikian menjadi kewajiban setiap pejabat kredit untuk tetap mengikuti segala perkembangan kegiatan nasabah setelah kredit diberikan. Banyak faktor yang menyebabkan masalah kredit, tetapi beberapa peristiwa atau kejadian dapat memicu situasi yang demikian. Waktu sangat menentukan, identifikasi masalah secara dini dan segera mengambil

tindakan akan meningkatkan kesempatan untuk menerima kembali kredit yang diberikan, terutama hutang pokoknya. Setiap penanganan kredit bermasalah, wajib mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari pejabat yang berwenang.

PT.BPR Wlingi Pahalapakto telah menentukan metode penyelesaian terhadap timbulnya kredit bermasalah. Metode tersebut antara lain:

- a. Rescheduling (Penjadwalan kembali), Merupakan salah satu metode penyelamatan dimana nasabah masih mempunyai itikad dan keinginan untuk membayar kreditnya, maka pihak bank melakukan penyelamatan dengan penjadwalan kembali. Adapun langkah-langkah penyelesaiannya sebagai berikut :

- 1) Memperpanjang jangka waktu kredit

Debitor diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit, misalnya jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi 1 tahun sehingga Debitor mempunyai waktu yang lebih lama dalam pengembalian kredit.

- 2) Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang jangka waktu angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang. Misalnya dari 12 kali menjadi 24 kali. Sehingga jumlah angsuran menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

b. Restructuring (Penataan Kembali), Penataan kembali dilakukan dengan cara merubah sebagian atau seluruh persyaratan kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, dan syarat-syarat lainnya. 2 metode restructuring :

1) Konversi akad pembiayaan

Metode ini digunakan dengan cara merubah persyaratan angsuran kredit. Dimana metode ini digunakan untuk membantu Debitor yang mengalami masalah keuangan usahanya, namun usahanya masih memiliki prospek bagus kedepannya. Semisal syarat angsuran kredit yang semula dari sistem Flat (Bunga+pokok angsuran tiap bulan) dirubah menjadi bunga-bunga (Bunga angsuran tiap bulan dan pembayaran pokok+bunga angsuran di akhir bulan). Diharapkan dengan cara tersebut pokok kredit dapat dilunasi.

2) Perubahan persyaratan kembali (reconditioning)

Metode ini diterapkan dengan cara merubah persyaratan kredit yang menyangkut penambahan fasilitas kredit, maupun konversi dari sebagian tunggakan angsuran untuk bunganya menjadi pokok kredit baru yang dapat disertai dengan penjadwalan kembali. Namun pengajuan metode restrukturisasi kredit ini tidaklah sembarangan, serta ada kriteria-kriteria yang harus dipenuhi agar dapat memperoleh fasilitas tersebut.

Berdasarkan informasi yang didapat dari wawancara dengan ibu Andri Rahayu Kusumawati selaku Kepala Cabang Srengat. Dalam prakteknya penanganan kredit bermasalah di PT.BPR Wlingi Pahalapakto hanya menerapkan rescheduling dan restructuring, dan tidak sampai jauh dalam masalah eksekusi penyitaan jaminan, untuk penyitaan jaminan memerlukan pihak hukum dan pengadilan. Jadi pada intinya jika kredit yang benar-benar bermasalah solusi penyelesaiannya lebih melakukan pendekatan secara kekeluargaan (menguasahakan 2 metode diatas tanpa melakukan eksekusi penyitaan jaminan).

4. Data Non Performing Loan PT. BPR Wlingi Pahalapakto

Berikut ini adalah Data Non performing Loan / kredit bermasalah PT BPR Wlingi Pahalapakto tutup buku Desember 2012-2016

Tabel 1.1 Data kredit bermasalah PT.BPR Wlingi Pahalapakto

(Ribuan RP)

Tahun	Kredit bermasalah		
	Kurang lancar	Diragukan	Macet
2012	1,451,900	101,472	777,183
2013	372,080	219,876	1,224,456
2014	396,325	301,443	1,629,589
2015	594,125	448,394	2,161,080
2016	389,183	295,144	2,119,732

Sumber : Data Kolektibilitas Kredit PT.BPR Wlingi Pahalapakto th 2012-2016

C. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Risiko kredit serta penyebabnya dan manajemen yang diterapkannya

a. Analisis Risiko kredit serta penyebabnya pada PT.BPR Wlingi Pahalapakto

Analisis berbagai macam risiko kredit yang muncul pada usaha PT.BPR Wlingi Pahalapakto dilaksanakan cukup baik dimana dalam tahap penganalisan risiko kredit telah memetakan dan menggolongkan berbagai faktor yang muncul dalam proses usaha kredit perusahaan. Faktor-faktor yang muncul digolongkan menjadi 3, yaitu faktor internal, faktor nasabah, dan faktor lain.

Berdasarkan Analisis terhadap ketiga faktor yang telah digolongkan, Analisis tersebut sudah cukup untuk menjelaskan berbagai risiko yang muncul pada proses usaha kredit perusahaan, dimana analisis dari faktor internal perusahaan lebih menekankan pada kualitas dari bagian/tim kredit perusahaan dimana nantinya risiko yang muncul diakibatkan dari analisis *Account Officer* yang subjektif menimbulkan ketidakakuratan data calon nasabah dan menimbulkan kredit bermasalah di kemudian hari, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi perusahaan agar setiap Tim kredit (*Account Officer*) haruslah lebih profesional dan kompeten dalam menjalankan tugasnya.

Analisis dari faktor nasabah sangat mempengaruhi dalam proses pengelolaan kredit. Kemampuan tim kredit dalam menganalisis calon nasabah sangat berpengaruh pada risiko yang muncul nantinya dari calon

nasabah. Namun berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan ibu Andri Rahayu Kusumawati selaku kepala cabang kantor sregat, faktor risiko yang muncul dari nasabah seringkali tidak dapat diduga dan faktor yang muncul beragam dan berbeda-beda kasusnya. Kemampuan perusahaan yang hanya mampu menganalisis dan mempelajari risiko nasabah sebelum pemberian kredit menjadi batasan yang perlu diwaspadai perusahaan, (1) risiko yang timbul pertama adalah nasabah yang memiliki tanggungan/pinjaman di koperasi simpan pinjam tidak dapat dilacak oleh Sistem Informasi Debitor, maka perlu ditingkatkan kemampuan dari *Account Officer* untuk mampu mencari informasi dari calon nasabah yang kemungkinan memiliki tanggungan di koperasi baik secara kekeluargaan dengan mampu membuka kejujuran calon nasabah atas track record pinjamannya di pihak koperasi. (2) Siklus tunggakan nasabah yang menumpuk pada bulan-bulan hari raya lebaran serta tahun ajaran baru menimbulkan kredit bermasalah namun dapat diselesaikan dengan baik ketika siklus keuangan nasabah yang mulai normal kembali. Dikarenakan risiko yang timbul pasca pemberian kredit beragam dan proses pembinaan nasabah menjadi kunci utama dalam penanganannya.

Analisis risiko dari faktor ekonomi sosial secara umum dirasa cukup baik, dikarenakan faktor-faktor yang muncul dapat diprediksi sebelumnya dan nantinya dapat menjadi acuan dalam menjalankan kegiatan usaha kredit perusahaan.

- b. Analisis Manajemen yang diterapkan atas risiko kredit yang muncul

Analisis atas manajemen yang diterapkan pada risiko yang muncul pada PT.BPR Wlingi Pahalapakto baik dan sesuai dengan aturan POJK no.13/pojk.03/2015 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Perkreditan Rakyat. Segala manajemen risiko yang diterapkan (kredit, pasar, operasional, likuiditas, stratejik, kepatuhan, dan reputasi) semuanya telah sesuai dengan aturan yang telah dikeluarkan dan ditetapkan oleh OJK bahkan PT.BPR Wlingi Pahalapakto menambahkan pengelolaan Manajemen Risiko Pasar diluar aturan yang mewajibkan 6 manajemen risiko lainnya sehingga memperkuat kualitas manajemen risiko PT.BPR Wlingi Pahalapakto.

2. Analisis Manajemen Risiko yang diterapkan pada PT. BPR Wlingi Pahalapakto

Analisis manajemen Risiko yang diterapkan pada PT.BPR Wlingi Pahalapakto telah baik, dikarenakan telah memenuhi kriteria 4 pilar Manajemen Risiko yang harus diterapkan pada Bank Perkreditan Rakyat yang mengacu pada POJK no.13/pojk.03/2015 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Perkreditan Rakyat.

a. Pengawasan Aktif dewan komisaris dan direksi

Pengawasan dewan Komisaris dan direksi telah digolongkan menjadi pengawasan eksternal operasional perusahaan. Sedangkan pengawasan internal operasional dilakukan oleh kepala operasional dan kepala cabang. Dari segi pengawasan dirasa cukup baik dikarenakan pengawasan dewan komisaris dan direksi sudah berdasar pada aturan OJK

dan cakupan-cakupan pengawasannya sudah mampu mengawasi segi operasional perusahaan serta dengan adanya peninjauan berkala dan diperkuat SOP perusahaan sehingga pengawasannya pada tingkat manajerial sudah cukup kuat.

b. Kecukupan kebijakan, prosedur dan limit

Kecukupan kebijakan prosedur dan Limit cukup baik, mulai dari kriteria pemberian kredit yang sehat sampai tahap analisis, persetujuan serta pencatatan kredit telah memenuhi kriteria Otoritas jasa keuangan dan juga telah memiliki SOP sehingga kebijakan dan prosedur yang ditetapkan dirasa baik dan layak. Namun dalam kriteria pemberian kredit yang sehat memiliki kelemahan dimana nasabah yang memiliki tanggungan kredit di koperasi simpan pinjam tidak dapat dilacak dalam sistem informasi Debitor, sehingga perlu penanganan khusus dari tim kredit terutama *Account Officer* dalam tahap analisisnya.

Penetapan Limit pada PT.BPR Wlingi Pahalapakto sudah baik dikarenakan telah mengacu pada Batas Maksimum Pemberian Kredit yang mengacu pada Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan. Sehingga penetapan Limit sudah sesuai dengan aturan yang ditetapkan Bank Indonesia maupun otoritas Jasa keuangan.

c. Kecukupan Proses dan Sistem

1) Identifikasi risiko kredit

Proses Identifikasi risiko kredit pada PT.BPR Wlingi Pahalapakto telah baik, dikarenakan berdasarkan teori telah

memenuhi kriteria 5C dalam perbankan Indonesia, bahkan dalam prakteknya PT.BPR Wlingi Pahalapakto menerapkan 6C dimana 1C ditambah Cash Flow / arus kas nasabah, sehingga memperkuat analisis dalam identifikasi risiko kredit yang akan diberikan.

2) Pengukuran risiko kredit

Proses pengukuran risiko kredit melalui kombinasi kualitatif dan kuantitatif dirasa cukup baik, dikarenakan telah memenuhi aspek-aspek acuan utama dalam penilaian nilai kredit nasabah.

3) Pemantauan risiko kredit

Pemantauan risiko kredit dilaksanakan pada BPR. Wlingi Pahalapakto cukup baik, dikarenakan pemantauan nasabah telah dilaksanakan sesuai prosedur dan memiliki batasan-batasan dalam pemantauannya. Tujuan pemberian kredit dan pengalokasian dana kredit yang disalurkan dapat dipantau dan menjadi bahan evaluasi kedepannya bagi nasabah yang bersangkutan.

4) Sistem Informasi manajemen risiko kredit

Sistem Informasi Manajemen risiko kredit perusahaan mengacu pada Sistem informasi Debitor. Berdasarkan wawancara dengan Kepala cabang kantor Srengat Sistem informasi Debitor PT.BPR Wlingi Pahalapakto dikelola dengan cukup baik dan berkelanjutan dimana laporan SID bulanan selalu tepat waktu dan mempengaruhi kualitas dan kredibilitas PT.BPR Wlingi Pahalapakto pada Sistem Informasi Debitor Bank Indonesia.

- d. Sistem Pengendalian Intern yang menyeluruh dalam rangka penerapan manajemen risiko

Sistem pengendalian Intern yang ditetapkan pada PT.BPR Wlingi Pahalapakto sudah baik dikarenakan pemisahan fungsi sistem pengendalian Intern dengan fungsi operasional. Fungsi pengendalian intern dilakukan oleh Satuan Pengawas Intern dimana fungsi ini mengevaluasi standar kualitas dan pedoman operasional perusahaan.

3. Analisis Penanganan Kredit Bermasalah pada PT.BPR Wlingi Pahalapakto

Analisis Penanganan kredit Bermasalah pada PT.BPR Wlingi Pahalapakto sudah cukup baik, dikarenakan telah menerapkan teknik rescheduling dan restructuring dalam tata kelola perusahaannya. Berdasar wawancara dengan kepala cabang kantor Srengat teknik penyitaan jaminan jarang sekali dilakukan dikarenakan memerlukan pihak ketiga (pengadilan) dan sering penyelesaian kredit bermasalah jika teknik reshedulling dan restructuring tidak berhasil maka menggunakan pendekatan kekeluargaan agar 2 metode diatas dapat diterapkan untuk menangani kredit bermasalah dan agar tidak sampai tahap penyitaan jaminan. Semuanya dilakukan sudah berdasar teori dan dirasa cukup baik serta pendekatan kekeluargaan cukup jitu dalam menangani kredit bermasalah.

4. Analisis Rasio Data Non Performing Loan PT. BPR Wlingi Pahalapakto

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja suatu bank. Semakin kecil nilai NPL, maka kinerja bank semakin baik karena menunjukkan jumlah kredit bermasalah yang sedikit dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan.

Analisis rasio data NPL berdasar pada rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{Kredit diragukan} + \text{kredit macet}}{\text{Total kredit}} \times 100 \%$$

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI 2013 tentang penerapan status dan tindak lanjut pengawasan intensif jika dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya dengan kriteria rasio kredit bermasalah (NPL) melebihi 5%. Hasil perhitungan rasio NPL PT. BPR Wlingi Pahalapakto tahun 2012-2016 menunjukkan keadaan NPL yang naik turun.

Tabel 1.2 Data Presentase Non Perfroming Loan PT BPR Wlingi

Pahalapakto tutup buku desember 2012-2016

(Ribuan RP)

Tahun	Kredit bermasalah			Jumlah Kredit Bermasalah	Jumlah Kredit	NPL
	Kurang lancar	Diragukan	Macet			
2012	1,451,900	101,472	777,183	2,330,555	28,697,463	8,12%
2013	372,080	219,876	1,224,456	1,816,412	36,778,514	4,93%
2014	396,325	301,443	1,629,589	2,327,357	47,306,291	4.91%
2015	594,125	448,394	2,161,080	3,203,599	49,063,618	6.52%
2016	389,183	295,144	2,119,732	2,804,059	41,784,967	6.71%

Sumber : *Data Diolah, PT.BPR Wlingi Pahalapakto bulan desember 2012-2016.*

Dari analisis tabel diatas diketahui NPL berfluktuasi, namun secara umum kurang baik karena berada diatas 5 %. NPL tahun 2012 diangka 8,12% dan diatas aturan BI yaitu 5%. Dan ditahun 2013 dan 2014 NPLnya turun dibawah 5% namun berfluktuasi di tahun 2015 diangka 6,52% dan 6,71% di tahun 2016. Dari tabel diatas diketahui NPL Gross PT.BPR Wlingi Pahalapakto berada di atas angka 5% sehingga perlu menjadi acuan utama perusahaan dalam menurunkan rasio NPL nya.

Manajemen Risiko yang telah diterpkan sudah baik namun tidak cukup efektif mengelola risiko yang berhubungan dengan sistem pengawasan. Seperti pengawasan internal yang efektif terhadap kinerja bagian kredit, serta mengoptimalkan peran pengawasn tersebut sehingga mampu memaksimalkan kinerja kredit perusahaan.

Berdasar wawancara dengan Kepala cabang kantor Srengat, dalam hal strategi menangani Kredit Bermasalah, PT. BPR Wlingi Pahalapakto memiliki strategi tersendiri dalam menrunkan NPL meliputi:

- a. Pembinaan terhadap nasabah yang lebih insentif
- b. Pembelian /pencairan kredit baru ditingkatkan volume dan kualitasnya
- c. Meningkatkan jumlah dan kualitas tenaga kredit
- d. Strategi penurunan NPL triwulanan

D. Evaluasi Penerapan Manajemen Risiko pada Pengelolaan kredit guna Meminimalisir Risiko Kredit

Berdasarkan Hasil penelitian dan analisis data, dapat dirincikan beberapa poin yang dapat menjadi bahan evaluasi terhadap PT. BPR Wlingi Pahala Pakto.

- 1) Analisis *Account officer* yang bersifat subjektif, sehingga menimbulkan ketidakakuratan data calon nasabah dan menimbulkan kredit bermasalah di kemudian hari, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi perusahaan agar setiap Tim kredit (*Account Officer*) haruslah lebih profesional dan kompeten dalam menjalankan tugasnya. Hal yang perlu dilakukan oleh Manajemen perusahaan adalah meningkatkan kemampuan dan kredibilitas *Account Officer* selaku surveyor di lapangan sehingga mampu memaksimalkan analisa 5C pada proses analisa kredit calon nasabah.
- 2) Nasabah yang memiliki tanggungan/pinjaman di koperasi simpan pinjam tidak dapat dilacak oleh Sistem Informasi Debitor. Hal ini menjadi mayoritas permasalahan dalam pemberian kredit kepada calon nasabah, dikarenakan nasabah yang memiliki pinjaman kepada pihak koperasi simpan pinjam otomatis tidak terlacak dalam SID, hal yang menjadi evaluasi dan bahan masukan kepada manajemen PT.BPR Wlingi Pahalapakto adalah kemampuan dari segi analisa yang dilakukan oleh orang lapangan perlu ditingkatkan

dan mampu menggali informasi dari calon pelanggan semaksimal mungkin. Sehingga Account Officer selaku surveyor di lapangan mampu mencari informasi dari calon nasabah yang kemungkinan memiliki tanggungan di koperasi baik secara kekeluargaan dengan mampu membuka kejujuran dari calon nasabah atas track record pinjamannya di pihak koperasi.

- 3) Siklus tunggakan nasabah yang menumpuk pada bulan-bulan hari raya lebaran serta tahun ajaran baru menimbulkan kredit bermasalah, hal ini menjadi agenda tahunan yang selalu dihadapi PT.BPR Wlingi Pahala Pakto. Masukan atau evaluasi yang dapat dilakukan PT. BPR Wlingi Pahalapakto adalah dengan cara melakukan komunikasi yang baik dan kekeluargaan pada nasabah sehingga pelunasan kredit pada bulan tersebut yang menunggak agar segera terselesaikan di bulan berikutnya sehingga meminimalkan kredit bermasalah.
- 4) Berdasar pada analisa rasio NPL PT. BPR Wlingi Pahalapakto pada tahun 2012-2016 dalam 3 tahun ditemui NPL diatas 5%, dikarenakan jumlah kredit yang disalurkan dari tahun ke tahun meningkat maka perlu di evaluasi serta ditingkatkan kembali kemampuan dari *Account Officer* selaku surveyor yang berada di lapangan secara langsung agar mampu memperoleh informasi berdasar 5C secara akurat, sehingga data analisa pengajuan kredit dari pelanggan dapat diperoleh secara akurat, tepat dan maksimal.